
OPTIMALISASI KOMPETENSI BERBAHASA INGGRIS MELALUI PROGRAM PEMBELAJARAN *BUSINESS ENGLISH* BUAT SEKOLAH VOKASIONAL-ALMAKIYAH

ENGLISH COMPETENCY OPTIMIZATION THROUGH A BUSINESS ENGLISH LEARNING PROGRAM FOR A VOCATIONAL-ALMAKIYAH SCHOOL

Nurdiana¹⁾, Alvin Taufik²⁾ dan Ronald Maraden Parlindungan Silalahi³⁾*

^{1,2,3)} Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Bunda Mulia

Diajukan: 10 Agustus 2022 / Disetujui: 10 September 2022

Abstrak

Pembelajaran vokasional di Indonesia di tingkat menengah atas, memberikan porsi yang besar pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Selain dijadikan sebagai mata pelajaran/kuliah wajib di sekolah dan di perguruan tinggi, pelajaran bahasa Inggris dipelajari dalam konteks Pendidikan vokasional untuk menjembatani dunia pendidikan dengan kebutuhan industri serta kebutuhan akan tenaga kerja baik dalam skala nasional, multinasional, dan internasional. Tingginya kebutuhan atas tenaga kerja yang kompeten yang dapat dilihat dari kemampuan berbahasa Inggris menghadirkan varian mata pelajaran yang spesifik sejalan dengan kondisi ini. Varian mata pelajaran yang dimaksud adalah bahasa Inggris bisnis atau 'business English'. Merujuk pada kondisi ini dan menelisik pada kebutuhan Pendidikan vokasional, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (ABDIMAS) dilakukan dengan mengangkat tema 'Introduction to Business English'. ABDIMAS dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Almakiyah yang berlokasi di Jakarta Timur. ABDIMAS ini dilakukan sebagai jawaban atas kebutuhan mitra yang merasakan materi pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan tidak memenuhi kebutuhan siswa dan lulusan yang dituntut dapat terserap dalam dunia kerja. ABDIMAS dilakukan melalui program pengayaan secara *hybrid* 'daring dan luring' kepada siswa dan siswi dalam tiga sesi. Pada setiap sesinya diajarkan tentang aspek apa saja yang tercakup dalam bahasa Inggris bisnis dan aspek kebahasaan yang awam digunakan dalam konteks bisnis dan pekerjaan. Kegiatan ini berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan wawasan dari para peserta mengenai (i) percakapan '*business conversation*', (ii) Kosakata '*formal and informal expressions in business communication*', (iii) komunikasi menggunakan email '*basics of email writing*'. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi yang secara garis besar menunjukkan bahwa kegiatan dilaksanakan sejalan dengan konteks pekerjaan sehingga tidak berfokus pada tataran teoretis namun juga tataran implementasi.

Kata Kunci: bahasa Inggris bisnis, sekolah vokasional, bursa kerja, industri

Abstract

Vocational learning in Indonesia at the upper secondary level provides a large portion of improving English language skills. Besides being used as a compulsory subject/college in schools and universities, English lessons are studied in the context of vocational education to bridge the world of education with the needs of industry and the workforce on a national, multinational, and international scale. The high need for a competent workforce, which can be seen from the ability to speak English, presents a variety of specific subjects in line with this condition. The subject variant in question is business English or 'business English'. Referring to this condition and examining the need for vocational education, Community Service activities (ABDIMAS) are carried out with the theme 'Introduction to Business English'. ABDIMAS is held at the Almakiyah Vocational High School (SMK) in East Jakarta. ABDIMAS was carried out in response to the needs of partners who felt that the English learning materials did not meet the needs of students and graduates who were required to be absorbed in the world of work. ABDIMAS is carried out through three sessions of a hybrid online and offline enrichment program for students. Each session is taught about what

*Korespondensi Penulis:
E-mail: bomberrose@gmail.com

aspects are included in business English and linguistic aspects commonly used in business and work contexts. This activity is oriented towards increasing the knowledge and insight of the participants regarding (i) business conversations, (ii) formal and informal expressions in business communication, (iii) basics of email writing. The activity ends with an evaluation that broadly shows that the activities are carried out in line with the work context so that they do not focus on the theoretical and implementation levels.

Keywords: Business English, vocational school, workforce, industry

PENDAHULUAN

Posisi bahasa Inggris sebagai *Lingua Franca*, memposisikan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi global yang dapat digunakan tidak hanya oleh penutur jati (native speaker) melainkan juga oleh penutur non-jati (*Non-native Speaker*) (Crystal, 2003). Peran bahasa Inggris sebagai *lingua franca* diperkuat dengan globalisasi yang hampir menyentuh seluruh aspek di dunia (Crystal, 2003; Silalahi, 2019, 2021; Wu & Ke, 2009). Meluasnya penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi di seluruh dunia memiliki dampak yang sangat signifikan dalam lanskap Pendidikan Indonesia. Dalam konteks pembelajaran formal, Indonesia mewajibkan seluruh siswa dan sekolah untuk mempelajari bahasa Inggris. Akan tetapi pembelajaran ini memberikan fokus yang lebih besar pada pemahaman keterampilan berbahasa tidak pada penerapannya secara kontekstual. Disamping itu, keberadaannya masih dinilai kurang banyak dan masih perlu dilakukan perbaikan (Radja, 2014).

Di sisi lain, globalisasi meningkatkan kebutuhan akan bahasa Inggris dalam dunia industri (seperti perkantoran atau perusahaan) baik pada skala nasional maupun multinasional. Pada akhir, industri menuntut hadirnya tenaga-tenaga kerja terampil dan kompeten yang salah satu diantaranya diukur dari kemampuan berbahasa Inggris. Tuntutan ini berujung pada pentingnya peranan sekolah untuk menghasilkan SDM terampil dan kompetitif. Menyadari hal ini, pembelajaran vokasional di Indonesia memberikan porsi yang besar pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris yang ditandai dengan pemosisian Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran/kuliah wajib di sekolah. Pelajaran bahasa Inggris dipelajari pada pendidikan vokasional diarahkan untuk menjembatani dunia pendidikan dengan kebutuhan industri serta kebutuhan akan tenaga kerja baik dalam skala nasional, multinasional, dan internasional. Tingginya kebutuhan atas tenaga kerja yang kompeten memunculkan bentuk mata pelajaran yang spesifik yang sejalan dengan kebutuhan industri. Bentuk mata pelajaran yang dimaksud adalah bahasa Inggris bisnis atau '*business English*'. Hal ini dilakukan karena penguasaan berbagai moda komunikasi dalam bahasa Inggris diajarkan di bangku sekolah atau perguruan tinggi agar siswa dapat menerapkannya ketika mitra bekerja di perusahaan.

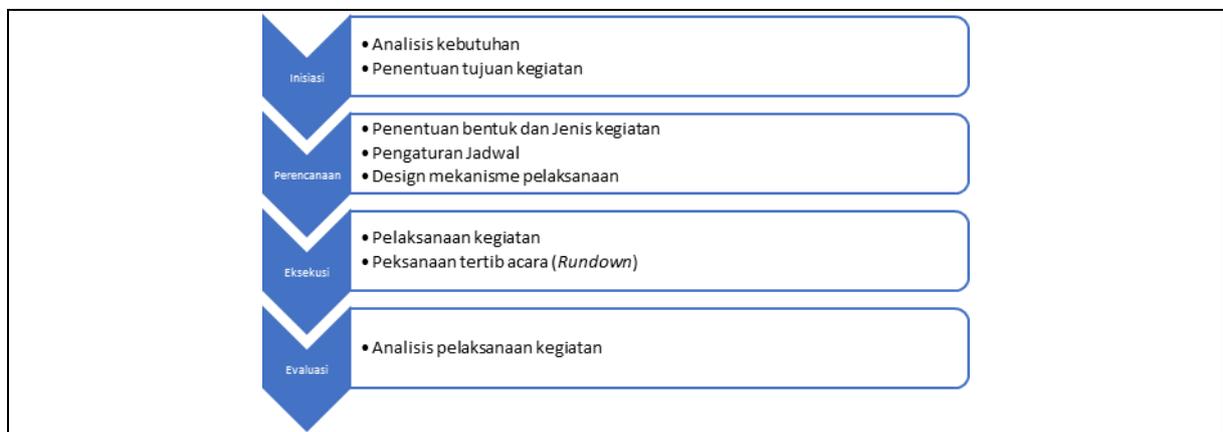
Salah satu genre yang disebut diatas, yakni bahasa Inggris bisnis, nampaknya menjadi salah satu genre yang wajib dipelajari karena sangat dibutuhkan untuk berkomunikasi di perkantoran atau perusahaan. Cakupan dari bahasa Inggris bisnis antara lain adalah menulis surel ('email writing'), kemahiran presentasi ('*presentation skills*'), memimpin rapat ('*chairing a meeting*'), dan menulis laporan ('*report writing*') (Cotton, 2007; Helliwel, 2014; *Worksheets For English Teachers Lesson Plan Search*, n.d.). Meninjau fenomena ini, siswa sekolah, terutama sekolah menengah kejuruan (SMK), dan mahasiswa perguruan tinggi terutama yang mengambil jurusan bisnis dan manajemen, sangat dianjurkan untuk mendalami bahasa Inggris bisnis. Siswa SMK perlu mempelajari bahasa Inggris bisnis karena lulusannya diharapkan segera bekerja di perusahaan. Kegiatan ABDIMAS ini menekankan pada tema yang telah disebutkan di atas melalui materi dengan tajuk '*Business Communication*', '*Formal and Informal Expression of Business English*', dan '*Basic Email Writing*'.

Pentingnya pengenalan bahasa Inggris bisnis kepada siswa SMK menjadi alasan kuat untuk mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) dengan tema '*Introduction to Business English*'. ABDIMAS ini diselenggarakan di SMK Almakiyah yang berlokasi yang berlokasi di Jl. Gorda 1 No.16 Rt.001/01 Lubang Buaya, Cipayung, Jakarta Timur Timur (Yayasan Nurul Ibad, SMK Islam Al-Makiyah, Cipayung, Jakarta Timur, n.d.). Sekolah ini memiliki dua

peminatan, yaitu Multimedia dan Teknik Komputer Jaringan (Bidang SMK Dinas Pendidikan, n.d.). Salah satu dasar untuk mengadakan ABDIMAS dengan mitra ini adalah karena SMK Almakiyah sudah bekerja sama dengan beberapa perusahaan yang cukup besar seperti 'The Milestone Indonesia'. Perusahaan ini bergerak dibidang 'branding', 'communication strategy', 'graphic design', dan 'digital'. Dilihat dari situs web nya, semua informasi tentang 'The Milestone Indonesia' ditulis dalam bahasa Inggris sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa utama kedua setelah bahasa Indonesia yang digunakan dalam perusahaan ini.

METODE PELAKSANAAN

Meneliskit tingginya kebutuhan untuk menguasai bahasa Inggris dalam konteks bisnis merupakan landasan pelaksanaan kegiatan ABDIMAS ini. Kegiatan ini dibagi dalam beberapa tahapan yang secara garis besar dapat dirumuskan dalam Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Mekanisme dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan Inisiasi

Inisiasi adalah tahap awal dalam pelaksanaan kegiatan ini, yang dimulai dari percakapan dengan *stakeholder* mengenai kondisi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah vokasional, kendala dan solusi strategis yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut. Diskusi dilakukan secara tertutup dalam format Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) yang berujung pada kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa Inggris masih terlalu berfokus pada meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dasar siswa.
2. Pembelajaran bahasa Inggris harusnya mampu menjawab kebutuhan mendasar siswa sehingga memutuskan untuk masuk dalam sekolah vokasional yang dalam hal ini adalah kebutuhan untuk mendapat pekerjaan sesudah menyelesaikan jenjang Pendidikan.
3. Tema pembelajaran bahasa Inggris terlalu berfokus pada materi kurikulum yang disediakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMDIKBUD) sehingga tidak sinergi dengan kebutuhan industri.
4. Diperlukan kegiatan pengayaan mengenai tema-tema yang awam ditemukan di dalam dunia Industri.

Melalui proses DKT ini, sejumlah tema yang strategis perlu dikembangkan oleh siswa SMK Almakiyah, dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Proses DKT

No	Tema	Deskripsi
1	<i>Business Communication</i>	Berbagai bentuk komunikasi yang digunakan dalam konteks bisnis
2	<i>Formal and Informal Expression of Business English</i>	Pemahaman berbagai bentuk peristilahan bahasa Inggris yang awam digunakan dalam konteks bisnis
3	<i>Basic Email Writing</i>	Pemahaman berbagai bentuk, variasi dan isu yang sering ditemukan dalam komunikasi dengan menggunakan peranti digital (internet).

Tahapan Perencanaan

Menilik pada temuan yang didapatkan pada proses inisiasi ditentukan (i) bentuk dan jadwal, (ii) jenis kegiatan, dan (iii) mekanisme pelaksanaan. Kondisi pandemik yang membatasi pelaksanaan kegiatan membatasi kegiatan ini untuk dapat dilakukan dalam bentuk pertemuan bersemuka (*onsite*). Oleh karena itu, kegiatan dilakukan secara daring dalam bentuk presentasi dan latihan. Peran guru dioptimalkan sebagai mekanisme pengawasan agar siswa tetap secara intensif hadir dan berpartisipasi secara aktif di dalam kegiatan. Adapun kegiatan dilakukan pada jadwal sesuai dengan Tabel 2.

Tabel 2. Informasi Pelaksanaan Program Pengayaan

Hari / Tanggal	: Rabu / 13 Juli 2022
Pukul	: 09.00 (WIB)
Lokasi	: <i>Hybrid</i> SMK Al Makiyah (Luring) <i>Google Meet Confrence</i> (Daring)
Tema	: <i>Introduction to Business English</i>
Narasumber	: Dr.,Li., Nurdiana, S.Psi., M.Hum. Alvin Taufik, SS., M.Hum. Dr. Ronald Maraden Parlindungan Silalahi
Anggota Mahasiswa	: Jacqueline Pattikawa

Tahapan Eksekusi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara daring menggunakan *Google meet (Gmeet)*, yang lebih lanjut dideskripsikan sebagai berikut. Kegiatan dimulai oleh pembukaan dari salah seorang guru SMK Al Makiyah, ibu Nana. Kemudian secara resmi dibuka oleh ketua panitia abdimas dari Universitas Bunda Mulia, ibu Nurdiana. Kegiatan dilanjutkan dengan program pengayaan yang dibagi dalam tiga sesi, seperti yang terdapat pada Tabel 3. Tanya jawab dilakukan sepanjang presentasi berlangsung. Forum tanya jawab dilakukan dengan cara *open-mic* (para peserta menyalakan microphone untuk bertanya kepada dosen pemateri).

Tahapan Evaluasi

Setelah pelaksanaan program pengayaan dan diskusi serta tanya jawab, kegiatan diakhiri dengan evaluasi pelaksanaan kegiatan yang distrukturkan dalam angket. Pertanyaan dalam angket tersebut disusun untuk menilai pelaksanaan dan kualitas materi yang secara mendasar dibagi dalam beberapa komponen, yaitu edukatif, akuntabel, transparan, dan objektif. Keempat komponen di atas dan jabarannya tersaji dalam poin-poin berikut.

1. Edukatif: Kegiatan Abdimas bermanfaat dan menjawab kebutuhan
2. Akuntabel: Materi disampaikan dengan jelas dan dapat dipahami peserta
3. Transparan: Peserta dilibatkan secara aktif dalam kegiatan
4. Objektif: Materi yang disampaikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta.

Tabel 3. Tahapan Eksekusi

No	Tema	Narasumber	Deskripsi Program Pengayaan
1	<i>Business Communication</i>	Dr.,Li., Nurdiana, S.Psi., M.Hum.	<ul style="list-style-type: none">• Berbagai isu yang dihadapi dalam komunikasi bisnis
2	<i>Formal and Informal Expression of Business English</i>	Alvin Taufik, SS., M.Hum.	<ul style="list-style-type: none">• Formal dan informal expressions of business english.• Bahasa-bahasa formal yang digunakan dalam percakapan bisnis secara lisan ataupun tulisan• Bahasa informal yang digunakan dalam komunikasi bisnis
3	<i>Basic Email Writing</i>	Dr. Ronald Maraden Parlindungan Silalahi	<ul style="list-style-type: none">• Elemen-elemen dalam email• Ekspresi kebahasaan yang sesuai dengan kebutuhan surel.• Penulisan email dan elemen-elemen utama dari suatu email bisnis• Format email formal

HASIL DAN PEMBAHASAN

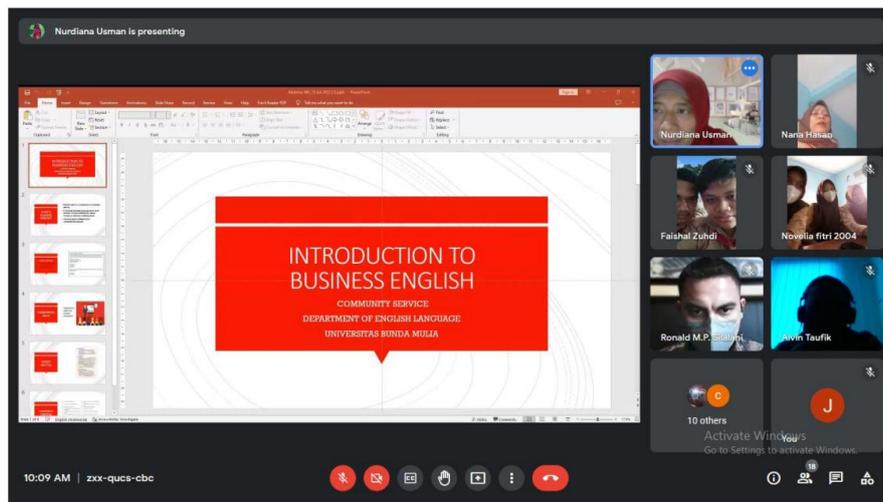
Kegiatan ini secara sistematis ditujukan untuk menjawab kebutuhan mitra. Merujuk pada tahapan-tahapan pelaksanaan di atas, pada bagian ini diuraikan secara mendetil pelaksanaan kegiatan pada tahapan eksekusi dan evaluasi.

Pelaksanaan Program Pengayaan

Kegiatan dilaksanakan secara interaktif dan berfokus pada tiga tema besar yang masing-masing dibawa oleh pemateri yang berbeda. Materi pertama menjelaskan cakupan bahasa Inggris bisnis (Gambar 2), seperti menulis surel, kemahiran presentasi, memimpin rapat dan menulis laporan. Materi ini diarahkan untuk memberi gambaran kepada peserta mengenai *Business English* dan hal-hal apa sajakah yang menjadi fokus pelaksanaannya. Pemberian materi ini dimaksudkan agar siswa memahami apa saja yang wajib dipelajari dalam bahasa Inggris bisnis dan mengapa mitra diperlukan. Disamping itu, materi ini diharapkan dapat membuat siswa dapat menggunakan bahasa dan istilah yang tepat sesuai dengan konteks yang sesuai baik dalam pembuatan *email* maupun dalam pelaksanaan rapat.

Keterlibatan siswa secara aktif membuat proses penyampaian materi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang diharapkan oleh mitra. Walaupun demikian, terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi peserta terkait dengan materi ini. Peserta merasa materi sudah memenuhi kebutuhan mitra secara teknis baik dalam pembuatan risalah rapat dan mengatur jadwal. Akan tetapi, mitra merasa perlu lebih ditekankan penerapannya dalam berbagai konteks. Misalnya, bagaimana menghadapi komplain baik secara luring maupun secara daring.

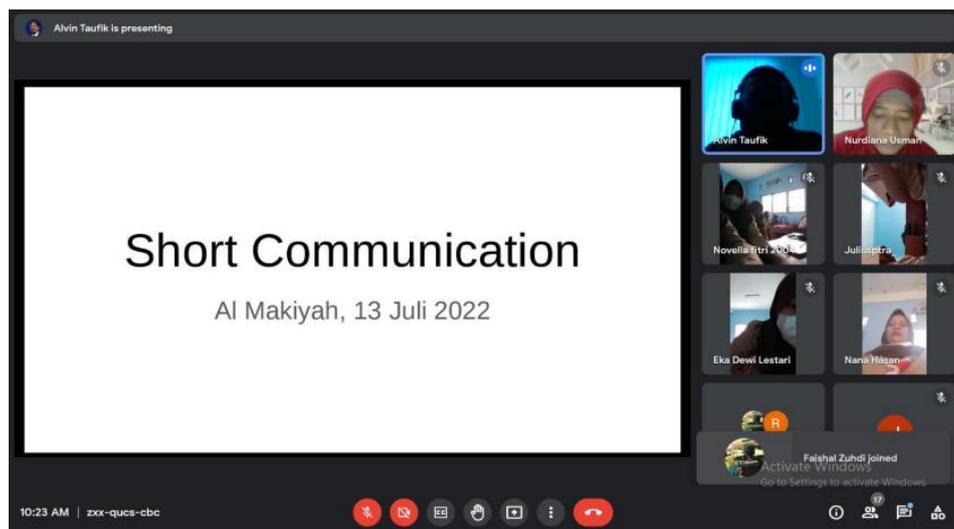
Di samping itu, peserta berpendapat pentingnya percakapan dalam konteks jati (*native context*). Hal ini didasarkan pada fakta banyaknya perusahaan asing di Indonesia yang membutuhkan tenaga kerja yang dapat berbahasa asing dengan orang-orang asing yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa jatinya.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan (1)

Materi Kedua berfokus pada berbagai bentuk ekspresi kebahasaan yang digunakan dalam konteks bisnis. Terdapat dua bentuk ekspresi yang awam digunakan dalam konteks bisnis, yaitu formal (*formal expression*) dan informal (*informal expression*). *Formal expression* merupakan ekspresi kebahasaan yang dihadirkan dalam bentuk yang resmi. Penggunaannya berkaitan dengan relasi kekuasaan yang terbangun antar partisipan. Sebagai contoh, komunikasi antara pimpinan dengan bawahan biasanya dilakukan dengan moda formal, sementara itu, percakapan antara kolega setingkat (dengan jabatan yang relatif sama) dapat dilakukan dalam moda informal.

Berkaitan dengan komunikasi informal, pemateri membahas bahasa-bahasa formal yang digunakan dalam percakapan bisnis secara lisan ataupun tulisan, termasuk pengecualian-kecualian yang ada. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya konflik di kantor terkait hubungan pimpinan dan bawahan. Pada materi kedua (Gambar 3), pemateri membahas tentang bahasa informal yang digunakan dalam komunikasi bisnis, utamanya tentang singkatan-singkatan yang sering dipakai dalam komunikasi bisnis secara lisan maupun tulisan.



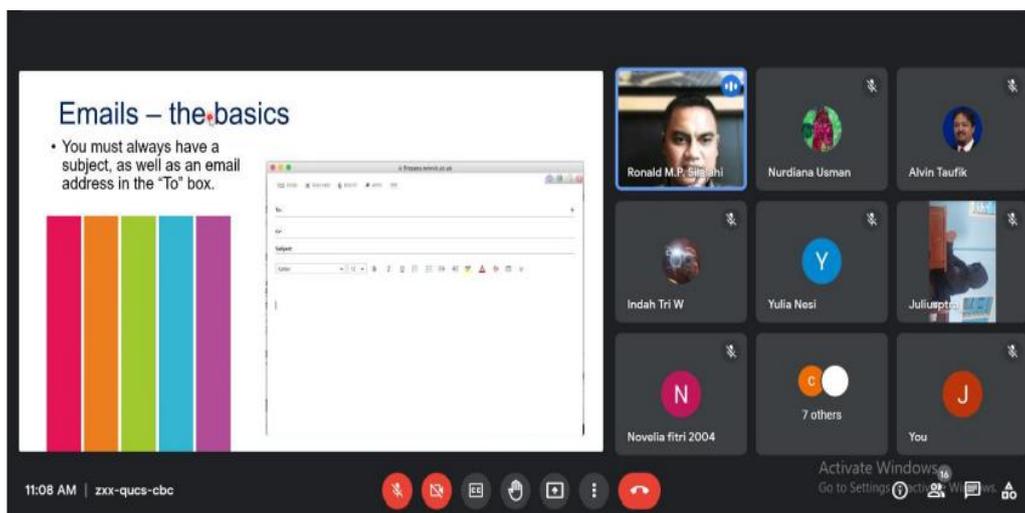
Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan (2)

Materi ini berorientasi pada peningkatan pemahaman kontekstual peserta ketiga berhadapan dalam kondisi kerja sesungguhnya (*real-time conditions*). Dalam pelaksanaan, peserta menyatakan bahwa kendala dalam komunikasi pada dapatnya diatasi jika siswa memiliki pemahaman tentang budaya bahasa Inggris dan ekspresi dari bahasa jati (*native language*). Walaupun demikian, terdapat kendala yang mungkin dapat dilanjutkan dalam kegiatan pengayaan berikutnya. Peserta

berpandangan pentingnya agar pemahaman ekspresi informal dan formal ini memasukkan aspek-aspek kebudayaan *native* sesuai dengan konteks penggunaannya. Di samping itu, pemahaman mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam konteks bisnis perlu untuk dikembangkan.

Materi ketiga berfokus pada penggunaan peranti surel (*surat elektronik*), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4. Materi ini disampaikan karena, digitalisasi memungkinkan komunikasi dalam konteks bisnis tidak perlu lagi dilakukan secara bersemuka (*face to face interaction*). Walaupun mayoritas peserta merupakan *digital natives*, tetapi mitra masih belum memiliki pemahaman mengenai berkomunikasi dengan jejaring digital secara tepat dan benar. Karena itu, pengayaan dilakukan dengan berfokus pada: (i) pemahaman elemen-elemen dalam email; (ii) penggunaan ekspresi kebahasaan yang sesuai dengan kebutuhan surel; (iii) format email formal; (iv) serta struktur email. Pengenalan elemen-elemen dalam email berfokus pada pemahaman fungsi fitur-fitur yang dimiliki oleh email dan mekanisme. Pada bagian ini diungkapkan juga penggunaan ekspresi kebahasaan yang sesuai dengan kebutuhan surel. Pada bagian format dan struktur email dijelaskan tentang format penulisan email dan batang tubuhnya.

Peserta merasakan materi ini memberikan dampak yang besar bagi mitra karena model komunikasi ini awam digunakan dalam konteks kerja. Di samping itu, materi ini bersinergi dengan materi yang mitra dapatkan di dalam kelas. Walaupun demikian masih diperlukan kegiatan pengayaan lainnya yang dapat menyempurnakan materi ini. Pemahaman kontekstual dan penyusunannya dalam bentuk email menjadi kendala yang dihadapi oleh siswa. Oleh karena itu, diharapkan adanya pelatihan yang komprehensif yang menjawab kebutuhan mitra dalam hal ini.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan (3)

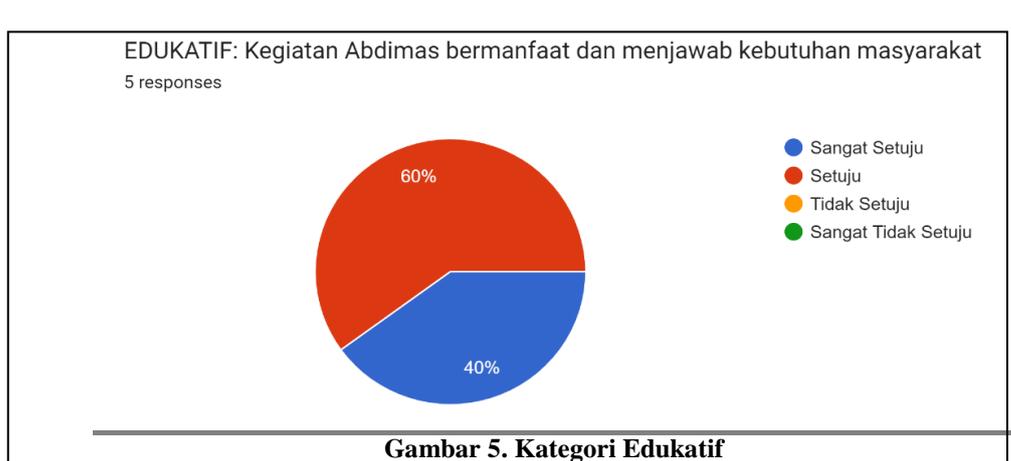
Menilik pada pelaksanaan tiga kegiatan pengayaan di atas dilakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan melalui penyebaran angket. Hal ini dilakukan untuk memberi gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan kegiatan ini.

Evaluasi Pelaksanaan

Proses evaluasi disajikan dalam angket dengan empat komponen pertanyaan, sebagai berikut (1) Edukatif (kebermanfaatan materi); (2) Akuntabel (Kejelasan materi yang disampaikan); (3) Transparan (keterlibatan peserta); (4) Objektif (kesesuaian dengan kebutuhan). Dari masukan yang diberikan oleh peserta, kegiatan ini cukup mendapat sambutan yang baik dengan nilai rata-rata

2.75 s/d 3.25 dari nilai total 4. Secara detil nilai 3.25 diperoleh dari kategori edukatif, akuntabel, dan transparan.

Dari kategori edukatif, peserta/siswa yang mengikuti program ini merasa bahwa kegiatan ini memberi manfaat bagi mitra dan menjawab kebutuhan mitra. Selain itu, mitra juga menyatakan bahwa kegiatan yang mitra ikuti mudah dipahami. Ini merupakan nilai lebih yang perlu dipertahankan oleh para instruktur, karena salah satu tujuan dari suatu kegiatan adalah pemahaman dari peserta. Untuk lebih jelasnya mengenai masukan di kategori edukatif, dapat dilihat Gambar 5 berikut.



Nilai yang sama juga diperoleh di kategori akuntabel (3.25 dari 4). Nilai ini menggambarkan bahwa materi program yang disampaikan jelas dan dapat dipahami peserta. Adapun materi untuk kegiatan ini merupakan adaptasi dari berbagai buku yang menjelaskan tentang bagan-bagan dan etika pembuatan surel, ekspresi formal dan informal yang kerap digunakan di setting bisnis, baik yang disampaikan secara tertulis ataupun lisan, dan penjelasan umum tentang *Business English*. Gambar 6 memperlihatkan secara rinci hasil kegiatan dalam bentuk masukan yang diperoleh.



Gambar 6. Kategori Akuntabel

Kategori lain yang memiliki nilai yang sama adalah kategori transparansi dengan nilai 3.25. Perolehan nilai ini menjelaskan bahwa program *Business English* ini melibatkan peserta secara aktif dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini dilakukan secara daring dan luring. Kegiatan daring diberikan sebanyak 1 kali dan kegiatan luring diberikan sebanyak dua kali. Pada kegiatan daring, program ini menghadirkan para penulis yang memandu para peserta dalam mempraktikkan pengetahuan yang mitra peroleh melalui *platform Gmeet*. Pertanyaan yang diajukan oleh para instruktur bukanlah pertanyaan tentang teori atau materi yang telah mitra peroleh, namun lebih kepada pertanyaan yang

memancing mitra untuk mencoba ekspresi atau keahlian baru yang mitra peroleh. Sedangkan untuk kegiatan luring, para peserta sangat aktif dalam menjawab dan mengikuti kegiatan karena disisipi juga oleh berbagai macam permainan dalam bahasa Inggris yang berhadaiah. Komunikasi dua arah lebih terasa dalam kegiatan luring. Untuk Gambar 7 yang berisi detail masukan di kategori transparan, penampakannya masih serupa dengan gambar hasil sebelumnya.



Gambar 7. Kategori Transparan

Satu kategori yang memiliki nilai terendah adalah objektif dengan nilai 2.75. Kategori objektif menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sudah sesuai dengan kondisi dan masalah yang dihadapi peserta. Berdasarkan nilai ini, bisa disimpulkan bahwa beberapa peserta merasa bahwa materi yang disampaikan terlalu umum, dan mitra membutuhkan sesuatu yang lebih sesuai dengan kondisi atau mungkin tujuan pembelajaran mitra di sekolah. Dari masukan ini kami juga dapat menyimpulkan bahwa pemberian materi untuk kegiatan-kegiatan serupa selanjutnya perlu dilakukan *specific needs analysis*. Gambar 7 menjelaskan kategori objektif.



Gambar 8. Kategori Objektif

Kegiatan ini sudah memenuhi standar pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan kelompok masyarakat yang dalam hal ini diwakili oleh institusi pendidikan menengah atas-vokasional. Setakat ini ketiga materi yang disampaikan dirasakan memiliki dampak yang signifikan untuk peningkatan kualitas berbahasa Inggris dalam konteks bisnis terutama yang berkaitan dengan dunia usaha berbasis jaringan komputer dan multimedia. Akan tetapi, perlu pengembangan secara mendalam terkait dengan materi-materi

lainnya yang secara prospektif dapat dikembangkan melalui materi-materi dan pertemuan-pertemuan pada sesi-sesi pengabdian masyarakat berikutnya.

Tim pelaksana akan melakukan pengembangan yang dimaksud dengan memperbanyak materi-materi yang berkaitan dengan percakapan bisnis seperti '*small talk*', komunikasi antarbudaya dalam konteks bisnis, dan kemahiran bernegosiasi sehingga dapat dilihat bahwa kompetensi yang terkait dengan komunikasi lisan seharusnya menjadi prioritas dalam pelaksanaan ABDIMAS berikutnya.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang disusun dalam empat tahapan pelaksanaan ini, merupakan jawaban atas kebutuhan pendidikan vokasional (secara umum) dan mitra (SMK Almakiyah) terhadap kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang tidak sesuai dengan kebutuhan industri. Pengajaran vokasional seharusnya mencerminkan visi dan misi Pendidikan tersebut yang berorientasi pada pembangunan SDM yang kompetitif di konteks nasional maupun konteks global. Tahapan insisiasi menunjukkan tingginya kebutuhan ini karena pembelajaran bahasa Inggris dirasa masih terlalu berfokus pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dasar siswa di samping itu dan terlalu berfokus pada kurikulum yang ada. DKT memberi gambaran mengenai kebutuhan SMK Almakiyah terhadap mata pelajaran *Business English*. Menjembatani kebutuhan ini, dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang tersaji dalam tiga materi yang berbeda, yaitu *Business Communication*, *Formal and Informal Expression of Business English*, dan *Basic Email Writing*.

Secara menyeluruh pelaksanaan kegiatan ABDIMAS ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengatakan setuju baik dari segi edukatif, akuntabel, transparan, dan objektif. Menilik pada hal ini dapat diimplikasikan bahwa kegiatan ABDIMAS ini secara signifikan bermanfaat bagi peserta karena menjawab kebutuhan, disampaikan dengan jelas dan dapat dipahami peserta, dan peserta dilibatkan secara aktif dalam kegiatan. Akan tetapi, terdapat beberapa hal yang perlu dikembangkan lebih lanjut, terutama pada kategori objektif. Dua puluh persen (20%) peserta tidak setuju di kategori ini. Ini menunjukkan bahwa ada beberapa peserta yang berpendapat bahwa materi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi dan masalah yang dihadapi peserta. Merujuk pada percakapan dengan *stakeholder*, hal ini mungkin saja disebabkan karena sejumlah peserta menginginkan materi yang sesuai dengan apa yang dipelajari di sekolah, bukan yang memenuhi kebutuhan industri. Hal ini menarik untuk diinvestigasi untuk mencari tahu apakah siswa SMK sejatinya hanya ingin menginginkan nilai akademik yang tinggi namun dalam kesehariannya tidak mampu menggunakan bahasa Inggris atau mitra betul-betul ingin memiliki kemahiran berbahasa Inggris terutama untuk keperluan bekerja di perusahaan yang memiliki divisi yang sesuai dengan jurusan yang mitra ambil di SMK.

Secara garis besar kegiatan ini masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan lanjutan yang dapat menghadirkan Bahasa Inggris bisnis dalam konteks Jati-nya baik dalam berbagai bentuk keterampilan berbahasa. Di samping itu, kegiatan pengayaan harus lebih menambahkan materi-materi pelatihan dalam konteks yang beragam untuk dapat memberikan pemahaman siswa terhadap *Business English* dalam konteks sesungguhnya (*real-time condition*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bidang SMK Dinas Pendidikan. (n.d.). *Data Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Tahun Ajaran 2021/2022*. Retrieved August 9, 2022, from http://datadik.smkdki.id/profil-sekolah.php?kode_sekolah=01050264
- Cotton, D. , F. D. K. S. & R. J. (2007). *Market Leader*. Pearson Education Limited.
- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language* (2nd ed.). Cambridge University Press.

- Helliwel, M. (2014). *Business Plus*. Cambridge University Press.
- Radja, A. M. (2014). *Pelajaran bahasa Inggris dinilai kurang banyak bagi SMK*. Antara: Kantor Berita Indonesia. <https://www.antaraneews.com/berita/465019/pelajaran-bahasa-inggris-dinilai-kurang-banyak-bagi-smk>
- Silalahi, R. M. P. (2019). Linguistic Imperialism : Native-Speakerism from the Perspective of Non-Native English Learners. *Journal of ELT Research*, 4(1), 73–84.
- Silalahi, R. M. P. (2021). Nativespeakerism and World Englishes : Teacher Perceptions Towards Non-Native English Varieties. *Journal of English Language and Culture*, 11(2). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/english-language-culture/article/view/2609/2056>
- Worksheets For English Teachers Lesson Plan Search. (n.d.). Linguahouse.Com. Retrieved August 9, 2022, from <https://www.linguahouse.com/esl-lesson-plans/searchlessons?keywords=business+english>
- Wu, K., & Ke, C. (2009). Haunting Native Speakerism? Students' Perceptions toward Native Speaking English Teachers in Taiwan. *English Language Teaching*, 2(3). <https://eric.ed.gov/?id=EJ1083097>
- Yayasan Nurul Ibad, *SMK Islam Al-Makiyah, Cipayung, Jakarta Timur*. (n.d.). Retrieved August 9, 2022, from <https://smkislamalmakiyah.sch.id/>